

Rekonsiliasi dan Resonansi Publik: Studi Kasus Konflik Jawa Pos Pasca Pecah Kongsi Dahlan Iskan Vs Goenawan Mohamad

Nur'annafi Farni Syam Maella

Magister Ilmu Komunikasi, Dr. Soetomo, Surabaya

E-mail: syammaella12@gmail.com

Abstrak- Studi ini menginvestigasi proses rekonsiliasi dan resonansi publik dalam konteks konflik Jawa Pos pasca pecah kongsi antara Dahlan Iskan dan Goenawan Mohamad. Konflik tersebut menjadi sorotan publik yang signifikan dalam dunia media dan politik Indonesia. Penelitian ini menggunakan kerangka analisis wacana kritis Teun Van Dijk untuk memahami bagaimana narasi dan retorika media membentuk persepsi publik terhadap konflik tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber termasuk artikel, editorial, dan komentar media terkait konflik Jawa Pos. Hasil analisis menunjukkan bahwa rekonsiliasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, terutama Dahlan Iskan dan Goenawan Mohamad, menjadi fokus utama dalam narasi media pasca konflik. Selain itu, resonansi publik tercermin dalam berbagai respons dan tanggapan dari masyarakat terhadap proses rekonsiliasi tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun konflik tersebut menghasilkan perpecahan awal, proses rekonsiliasi yang dipandu oleh media membawa dampak positif dalam menyatukan pandangan dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada publik. Studi ini memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi media dalam menangani konflik dan proses rekonsiliasi pasca-konflik yang penting untuk memahami peran media dalam membentuk opini publik dan menciptakan perdamaian sosial.

Kata Kunci: Konflik Jawa Pos, Rekonsiliasi, Resonansi Publik, Wacana Kritis, Media Massa

Abstrak- This study investigates the process of reconciliation and public resonance in the context of the Jawa Pos conflict after the breakup between Dahlan Iskan and Goenawan Mohamad. The conflict has been in the spotlight of significant public media and Indonesian politics. This research uses Teun Van Dijk's critical discourse analysis framework to understand how media narratives and rhetoric shape public perceptions of the conflict. Through a qualitative approach, data was collected from various sources including articles, editorials, and media commentary related to the Jawa Pos conflict. The results of the analysis show that reconciliation between parties involved in the conflict, especially Dahlan Iskan and Goenawan Mohamad, is the main focus in post-conflict media narratives. In addition, public resonance is reflected in various responses and responses from the public to the reconciliation process. The study concluded that although the conflict resulted in initial divisions, the media-guided reconciliation process had a positive impact in unifying views and providing a better understanding to the public. This study provides insight into the dynamics of media communication in dealing with conflict and post-conflict reconciliation processes that are important for understanding the role of media in shaping public opinion and creating social peace.

Keywords: Jawa Pos conflict, reconciliation, public resonance, critical discourse, mass media

1. PENDAHULUAN

Pada 2005, kepemimpinan Dahlan Iskan atas Jawa Pos berpindah tangan kepada anaknya Azrul Ananda. Azrul menjabat pemimpin redaksi (Pemred). Dari sini, konflik di tubuh Jawa Pos dimulai. Dahlan mengangkat Azrul yang alumnus California State University, Sacramento, jurusan International Marketing, Amerika Serikat ternyata tidak bisa merangkul dan mengayomi wartawan-wartawan tua termasuk generasi pertama yang disebut generasi Kembang Jepun yang sangat berjasa membesarkan Jawa Pos. Jawa Pos adalah koran fenomenal mulai 1982 sampai 2017. Momentum koran ini meledak pada 1982 sampai 1987. Semula oplah korannya 6.000 per hari tapi bisa meledak menjadi 300.000 per hari dengan omzet Rp38,6 miliar. Pada survei kuartal III, 2017 oleh Nielsen Consumer & Media View(CMV), Jawa Pos tingkat keterbacaan mencapai 842.000 pembaca seluruh Indonesia. Kompas sendiri di urutan kedua, 751.000[1].

Jawa Pos sendiri didirikan oleh The Chung Sen (Soeseno Tedjo) pada 1 Juli 1949 dengan PT. Perusahaan Penerbitan dan Percetakan Djawa Post Concern Limited. Karena persaingan dan tidak ada penerus tertarik bisnis koran, Soeseno menjual Djawa Post pada Eric Samola, pemilik PT Grafitti Pers pada 1982. Grafitti adalah penerbit Majalah Tempo. Samola menunjuk seorang wartawan muda Dahlan Iskan (dis) untuk memimpin Jawa Pos. Sejak 1982 sampai 2017, Dahlan yang menjadi tokoh sentral membesarkan Jawa Pos[2].

Namun sejak anaknya Azrul memasuki manajemen Jawa Pos, semuanya berubah. Dia menggantikan wartawan-wartawan tua dengan anak-anak muda dari desk Deteksi yang dipimpinnya. Dia percaya para jurnalis muda akan membawa Jawa Pos lebih maju. Selain itu, para wartawan muda mampu mengakomodir gayanya yang penuh inovasi dan liberalisasi.



Dalam jurnal, Eka M. Imelda Seseli dan Eddy M. Sutanto, Persepsi Mengenai Gaya Kepemimpinan Dahlan Iskan Jawa Pos, Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra, Agora Vol. 1, No. 3, (2013), disebutkan gaya kepemimpinan Dahlan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan PT. Jawa Pos, dari perusahaan kecil menjadi perusahaan media terbesar di Indonesia saat itu. Di dalam penelitian itu juga diungkapkan, gaya komunikasi Dahlan adalah tipe orang yang berkata-kata apa adanya dan tidak berbelit-belit. Hal ini memberikan dampak sering mengeluarkan kritikan kepada pengikut ketika didapatinnya ada hal yang perlu diperbaiki. Ekspresi marah ataupun senang akan terlihat jelas ketika merespon sesuatu[3],[4].

Ini memberikan dampak bahwa apa yang dikatakannya adalah hal yang benar-benar keluar dari hatinya, sehingga tidak ada hal tersembunyi atau tidak dapat dipercaya ketika beliau menanggapi sesuatu. Gaya komunikasi Dahlan Iskan adalah gaya komunikasi yang biasanya digunakan pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan visioner karena mengandalkan nilai kejujuran dan apa adanya dalam berkata[5].

Namun, dalam buku *"Konflik Jawa Pos Pasca Pecah Kongsi Dahlan Iskan Versus Goenawan Mohamad"* (Bahari, 2021, PT Media Konco Lawas) sosok Dahlan Iskan (Dis) ditulis banyak sisi negatifnya. Dalam buku itu tergambar jelas bagaimana konflik Jawa Pos timbul dan akhirnya membuat Dis dan anaknya Azrul terlempar dari perusahaan Jawa Pos yang dibesarkannya. Itu karena penulis buku, Bahari adalah mantan wartawan Jawa Pos sejak 1993 sampai 2015. Karir jurnalistiknya berawal di Cenderawasih Pos (Cepos), salah satu koran anak perusahaan Jawa Pos di Papua. Baru pada 1996, dia bergabung ke induk perusahaan, Jawa Pos. Prestasi gemilangnya, pada 1999, liputan di Aceh ketika masa DOM, pada 2001, meliput Perang Afganistan, dan pada 2011, perjalanan Haji Darat. Buku Konflik Jawa Pos itu sendiri terdiri tiga seri. Seri pertama berisi 440 halaman, seri kedua, 432 halaman, dan seri ketiga, 464 halaman[6],[7].

Tertulis di buku Konflik Jawa Pos itu, Dahlan ketika memasukan Azrul juga dianggap melanggar komitmen yang dibuatnya sendiri yakni buku saku Jawa Pos. Tidak ada KKN (kolusi, korupsi, dan nepotisme) atau pertalian darah dalam Jawa Pos. Kakak Dhiman Abror, yakni almarhum Husnun Juraid harus keluar Jawa Pos karena ada adiknya sudah bekerja di Jawa Pos. Khusnun harus pindah ke Malang Pos.

Ini juga menggambarkan sistem tata kelola SDM (Sumber Daya Manusia) Jawa Pos tidak berjalan sesuai ketentuan Undang-Undang Tenaga Kerja berlaku. Sebaliknya, sistem tata kelola SDM yang menonjol *controler style* ala Diskan Iskan way (Disway). Sistem manajemen Disway yang cenderung manajemen konflik itulah yang berlaku di Jawa Pos ketika Dahlan berkuasa di Jawa Pos mulai 1982 sampai 2017. Pendirian Serikat Pekerja (SP) sepertinya tabu di Jawa Pos ketika era Dahlan.

Konflik Jawa Pos ini juga bermuara dari Goenawan Mohamad (GM) memaksa anaknya Hidayat Jati masuk sebagai salah satu direksi PT JP Holding pada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) Jawa Pos pada Juni 2017. Dalam RUPS itu, Komisaris JP, GM diwakili orang kepercayaan. PT Grafiti Pers yang memiliki saham 49 persen diwakili oleh Yohanes Hengky Wijaya. Dahlan Iskan, Chairman JP Holding diwakili oleh Tirza Samola, salah satu anak almarhum Eric Samola, salah satu owner Jawa Pos. Nany Wijaya sebagai salah satu direktur PT JP Holding juga hadir dalam RUPS [8].

Hasil RUPS, Nany Wijaya dicopot sebagai salah satu direktur PT JP Holding. Pencopotan Nany ini ternyata skenario awal mendongkel kelompok Dahlan Iskan. Sebagai gantinya, Yohanes memasukan Hidayat masuk sebagai salah satu direksi PT JP Holding. Tirza, wakil Dahlan Iskan menolak. Demikian pula Dorothea Samola, istri almarhum Eric Samola. Hidayat bisa masuk JP tapi harus magang dulu dari bawah bukan langsung masuk sebagai direksi. Yohanes menolak usulan tersebut dan mengusulkan voting. Peserta RUPS terdiam. Akhirnya, Hidayat resmi menduduki salah satu direksi PT JP Holding[9].

Dalam paradigma kritis, penggunaan bahasa dalam media bersifat sengaja dan memiliki tujuan tertentu. Melihat hal ini, peneliti tertarik melihat wacana yang dibangun di tiga buku Konflik Jawa Pos. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenalkan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan[10].

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif dengan paradigma wacana kritis Teun Van Dijk dengan elemen struktur makro (tematik (topik, sub topik)), superstruktur (skematik (skema, judul, dan lead)), struktur mikro; sematik, (latar, detail, maksud, peranggapan, dan nominalisasi); sintaksis (bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti); stilistik (leksikon, gaya bahasa); dan retorik (ekspresi, grafis, foto, rastel dan gambar). Deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license **Nur'annafi Farni Syam Maella**, Copyright © 2023, **Dike**, Page 2



Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tiga buku Konflik Jawa Pos Pasca Pecah Kongsi Dahlan Iskan Versus Goenawan Mohamad yang kemudian disebut buku Konflik Jawa Pos. Memperdalam penelitian, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur kepada empat partisipan. Para partisipan adalah orang-orang mantan Jawa Pos.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif Milles (1992:16). Secara umum analisis data dengan menggunakan model tersebut mencakup tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tematik, dalam analisa wacana kritis Teun Van Dijk terdiri dari Topik dan Sub Topik. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Dalam suatu peristiwa tertentu, pembuat teks dapat memanipulasi penafsiran pembaca/khalayak tentang suatu peristiwa. Misalnya soal dikeluarkannya Memorandum I" DPR yang berisi laporan Pansus, didefinisikan sebagai "keinginan untuk menjatuhkan presiden". Teun Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah.

Topik, dalam buku Konflik Jawa Pos Pasca Pecah Kongsi Dahlan Iskan versus Goenawan Mohamad atau singkatnya disebut buku Konflik Jawa Pos topik secara eksplisit atau yang dimunculkan di teks adalah Konflik Jawa Pos. Namun, secara implisit yakni maksud terkandung, peneliti menganalisa bahwa penulis ingin menunjukan atau membeberkan topik "Tanda-Tanda Keruntuhan Imperium bisnis Jawa Pos". Semua itu dipaparkan penulis Bahari dengan jelas di buku Konflik Jawa Pos. Buku Konflik Jawa Pos sendiri terdiri tiga seri, Buku I (Bab 1 sampai 3), Buku 2 (Bab 4 sampai 9), dan Buku 3 (Bab 10 sampai 13).

Dalam analisa peneliti, topik "Tanda-Tanda Keruntuhan Imperium Bisnis Jawa Pos" itu didukung penulis dengan menunjukan penempatan bab-bab dan judul-judul pada buku.

Dari total 13 bab, buku Konflik Jawa Pos ini yang paling ditonjolkan mendukung topik keruntuhan Jawa Pos ada di BUKU 1 yakni pada Bab 1, "Terdepaknya Dinasti Sakura". Ini menunjukan Bahari langsung mengemukakan secara langsung di depan penyebab keruntuhan Jawa Pos tanpa harus menyembunyikannya dengan mengemukakanya di belakang. Disebut Dinasti Sakura itu adalah simbol Dahlan Iskan. Karena Dahlan dan keluarganya tinggal di Sakura Regency, Ketintang, Surabaya. Dahlan adalah motor dan ikon penggerak bisnis Jawa Pos sampai menggurita. Tanpa Dahlan, Jawa Pos diprediksi bukan apa-apa atau *nothing*.

Sementara, bab yang memperkuat sub topik tanda-tanda keruntuhan Jawa Pos itu ada pada Bab 4, "Senja Kala Jawa Pos", Bab 7, "Raibnya Saham Karyawan 20 Persen", dan Bab 8, "Graha Pena Versus Keluarga Sakura".

Ada dua konflik. Konflik pertama ketika Azrul menggantikan kepemimpinan Dahlan Iskan pada 2005. Azrul ternyata tidak bisa mengayomi wartawan generasi tua, Kembang Jepun dan Karah Agung. Konflik ini masuk ke kubu Goenawan Mohamad (GM). Kubu GM didukung PT Grafiti Pers memaksa memasukan anaknya Hidayat Jati di JP Holding dan melengserkan kubu Dis (Dahlan Iskan) yakni Nany Wijaya (Juni 2017), Azrul Ananda (Nopember 2017), dan Dahlan sendiri (Juli 2018). Ini kemudian timbul konflik kedua. Penyebabnya Dis memaikan bisnis keluarga di dalam JP Holding yang merupakan perusahaan sharing saham terbatas.

Skematik, kalau topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematik atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya.

Menurut van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:234) arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

Buku Konflik Jawa Pos terdiri 13 bab dan total ada 1.465 halaman. Beratnya sekitar 1.800-gram atau 1,8 kilogram. Buku ini terdiri tiga seri. BUKU 1 berisi 558 halaman, BUKU 2 sebanyak 437 halaman. Dan, BUKU 3 terdiri 470 halaman.

Pendahuluan buku dibuka dengan Pengantar Penulis. Buku dibuka dengan kalimat yang mengagetkan. Kubu Dahlan Iskan, yang terdiri Azrul Ananda dan Nany Wijaya terlalu cepat tersingkir dari Jawa Pos Group yang dibesarkan sejak 1982. Itu terjadi hanya setahun Juni 2017 (Nany Wijaya), November 2017 (Azrul Ananda) dan Juni 2018 (Dahlan Iskan). Itu karena pemegang saham Jawa Pos lainnya, yakni kubu Goenawan Mohamad (GM) yang diback up PT. Grafiti Pers memasukan anaknya Hidayat Jati untuk menggantikan kubu Dahlan Iskan di Jawa Pos Holding. Ini lah pemivy Terhitung Dahlan hanya



berkuasa 36 tahun ketika dia harus keluar dari JP pada 2018. Semua karyawan dan pensiunan kaget. Karena tidak ada tanda-tanda pelengseran sebelumnya.

Dari pembukaan ini, sebenarnya bisa diketahui akar pemicu konflik Jawa Pos. Karena penulis cukup menulisnya dengan kronologis dan jelas. Meski ada beberapa repetisi kalimat. Pertama, penunjukan Azrul Ananda sebagai penerus Dahlan Iskan adalah pemicu awal. Itu karena, Dis menyalahi komitmennya sendiri. Tidak ada KKN di tubuh Jawa Pos. Buktinya, Azrul yang bukan generasi pejuang Jawa Pos dengan mudahnya menduduki pimpinan JP. Azrul ketika berkuasa pun tanpa hormat kepada para generasi tua JP dan malah menyingkirkannya. Menurutnya yang muda yang berkuasa.

Pada halaman isi, dari semua bab pada BUKU 1,2, dan 3 yang paling ditonjolkan oleh Bahari di bagian isi yakni ada di buku seri pertama, bab satu, "Terdepaknya Dinasti Sakura". Secara implisit topik buku adalah "Keruntuhan Jawa Pos dan tanda-tandanya". Ini menunjukan penulis langsung mengemukakan secara langsung di depan penyebab keruntuhan Jawa Pos tanpa harus menyembunyikannya dengan mengemukakanya di belakang.

Semantik, dalam studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus, sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi. Dengan demikian, bila dijabarkan secara sistematis elemen-elemen semantik ditunjukan pada bab-bab buku dengan susunan sebagai berikut:

Peristiwa (Topik), Eksplisit: "Konflik Jawa Pos Pasca Pecah Kongsi Dahlan Iskan Versus Goenawan Mohamad", Implisit: "Tanda-Tanda Keruntuhan Imperium Bisnis Jawa Pos"

Latar, merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak kemana makna suatu teks itu dibawa. Dalam buku Konflik Jawa Pos, analisa peneliti, latar untuk mendukung peristiwa pada buku Konflik Jawa Pos seperti di antaranya pada bab berikut.

Bab 1 : Terdepaknya Dinasti Sakura

Jati Ditolak Jadi Direksi, Grafiti Ancam voting (hal. 1)
Speaker Tudingan Kriminalisasi Dis Tak Bersahut (hal. 9)
Cerita Dukungan Para Direktur Radar Tak Bersambut (hal. 17)
Azrul Emoh Jadi Komisaris, Dahlan Lego Saham (hal.35)
(BUKU 1, Konflik Jawa Pos)

Detail, elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Dalam buku ini, kontrol komunikasi ada di tangan penulis buku. Dalam buku Konflik Jawa Pos, analisa peneliti, elemen detail ditunjukan penulis dengan menampilkan bab dan sub bab yang menyudutkan lawannya yakni kubu Dis. Semua itu memperkuat atau mendukung peristiwa Konflik Jawa Pos. Adapun bab-bab itu di antaranya sebagai berikut:

Bab 7 : Raibnya Saham Karyawan 20 Persen

Sejarah Java Post dan Bancah Saham Karyawan (hal.139)
Protes Saham Karyawan, Dis: Gugat Saya (Imron Mawardi) (hal.175)
PT Jawa Pos Group (hal.195)
PT Jawa Pos National Network (hal.197)
(BUKU 2, Konflik Jawa Pos)

Ilustrasi, elemen ilustrasi berhubungan dengan apakah informasi tertentu disertai contoh atau tidak. Dalam buku Konflik Jawa Pos, analisa peneliti, ilustrasi yang mendukung peristiwa Konflik Jawa Pos Pasca Pecah Kongsi Dahlan Iskan versus Goenawan Mohamad ada pada bab-bab di antaranya sebagai berikut:

Bab 4 : Senja Kala Jawa Pos

Dipaksa Langganan Koran, Karyawan Sakit Hati (hal.001)
Rindu Bonus, 'Piye, Penak Zamanku To? (hal.005)
Kehilangan Ikon, Minim Inovasi, JP Terancam Ambruk!(hal.017)
Induk Meredup, Anak Perusahaan Stabil (hal.025)
Langganan Berita Mahal, JP Group Mengkeret (hal.031)
Bersih Bersih Loyalis Azrul di Grana Pena (hal.035)
(BUKU 2, Konflik Jawa Pos)

Bab 3 adalah ilustrasi tanda-tanda kehancuran bisnis Jawa Pos. Bila bisnis akan hancur, maka karyawan akan memperbincangkan kelemahan-kelemahan pimpinannya. Di bab 3, Leak Kustiyah dihabisi dengan komentar negatif oleh para karyawan dan mantan karyawan JP. Mereka menuding kejatuhan Jawa Pos nantinya adalah kesalahan pimpinannya tersebut.



Sintaksis, strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

Koherensi, adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang di kandungnya (Wohl, 1978, dalam Tarigan 1993). Analisa peneliti, ada banyak koherensi yang ditampilkan melalui hubungan sebab akibat di dalam buku ini--tak hanya ditemukan di kalimat-kalimat di isi buku tapi juga pada penjudulan sub-bab di bab-bab buku. Pada penjudulan di sub-bab pada 13 bab buku Konflik Jawa Pos, pada Bab 13, penjudulan di sub bab yang banyak elemen koherensi sebab ada 10 judul di bab tersebut. Di bawah ini, koherensi pada kalimat.

"Keputusan Dis menunjuk anak lanangnya (Azrul) menakhodai JP Group merupakan titik awal kesalahan Dis hingga menyebabkan JP seperti saat ini. Diobok-obok GM dkk lalu diambil alih," kata Dhimam Abror, mantan Pimred JP (BUKU 1, Konflik Jawa Pos, hal.xlvi). GM dkk bisa merebut JP Group akibat kesalahan Azrul Ananda juga Abahnya Dahlan hingga membuka peluang GM dkk masuk, menyingkirkan Dis dan loyalisnya dari JP Group," kata Slamet Prihadi, mantan redaktur Olahraga JP".

(BUKU 1, Konflik Jawa Pos, hal. xlvi).

Berikut ini koherensi judul-judul pada bab-bab buku di antaranya sebagai berikut:

Bab 1: Terdepaknya Dinasti Sakura

Jati Ditolak Jadi Direksi, Grafiti Ancam voting (hal.1)
Azrul Emoh Jadi Komisaris, Dahlan Lego Saham (hal. 35)
Pagari JP, GM Amputasi Chairman Dahlan (hal.41)
Graha Pena Bergolak, Pensiunan JP Deg..Degan (hal.51)

(BUKU 1, Konflik Jawa Pos)

Bentuk Kalimat, adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Analisa peneliti di buku Konflik Jawa Pos sintaksis pada elemen bentuk kalimat dengan prinsip kausalitas pada judul-judul bab sebagai berikut:

Bab 1: Terdepaknya Dinasti Sakura

Jati Ditolak Jadi Direksi, Grafiti Ancam voting (hal.1).
Azrul Emoh Jadi Komisaris, Dahlan Lego Saham (hal.35)
Pagari JP, GM Amputasi Chairman Dahlan (hal.41)

Bab 4: Senja Kala Jawa Pos

Dipaksa Langganan Koran, Karyawan Sakit Hati (hal.001)

(BUKU 2, Konflik Jawa Pos)

Dalam kalimat-kalimat tersebut yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Pada Bab 1, yang ditonjolkan Jati, Azrul, dan GM. Pada Bab 3, Leak, Ramli. Pada Bab 4, Karyawan, Bab 9, Nany, Dahlan, pada Bab 13, yang ditonjolkan, Didiek, Mansyur, Soeparli dan Dahlan.

Kata Ganti, merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Adalah suatu gejala universal bahwa dalam berbahasa sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang-kali dalam sebuah konteks yang sama. Pengulangan kata yang sama tanpa suatu tujuan yang jelas akan menimbulkan rasa yang kurang enak. Dalam buku Konflik Jawa Pos kata ganti yang ditemukan di antaranya sebagai berikut:

Dinasti Sakura

"Operasi pengusuran Dinasti Sakura -merujuk rumah Dahlan Iskan di perumahan Sakura Regency, Ketintang, Surabaya, sebenarnya sudah berlangsung



sejak Juni 2017, atau satu hari menjelang hari raya Idul Fitri. Tepatnya dalam RUPs JP digelar di Graha Pena Jakarta dihadiri para direksi JP Holding. Termasuk Nany Wijaya, Zainal Muttaqin, Dirut JP Holding Ratna Dewi atau Cik Wenny, para komisaris dan para pemegang saham".
(BUKU 1, Konflik Jawa Pos, hal.01)

Stilistik, pusat perhatian stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Analisis stilistik (pemilihan kata) dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pemilihan-pemilihan kata yang digunakan penulis Bahari dalam menulis buku Konflik Jawa Pos yang di antaranya tersebut sebagai berikut:

Trio Pengkhianat

"Tidak seperti Abahnya Dis yang sampai ngeloni JP. Sering tidur di kantor. Tapi, Azrul lebih mementingkan hobinya nggowes ke manca negara bersama karibnya. Manajemen lebih banyak dipercayakan kepada Ratna Dewi Wonoatmodjo alias Cik Wenny, Leak Kustiya, Eddy Nugroho yang belakangan terbukti berkhianat. Akhirnya "trio pengkhianat" itu lah lebih intens berhubungan para pemegang saham Jakarta.
(BUKU 1, Konflik Jawa Pos, hal. xlvii)

Jancok

Amarah Amu kontan meledak. "Jancok.. (Dahlan) *golek foto soro-Soro disuweki* (cari foto susah susah dirobeki," teriak Amu. Seisi kantor JP Kembang Jepun kaget mendengar suara lengkingan Amu yang misuh misuh. Termasuk Dahlan Iskan yang posisinya tak jauh dari Amu. Amu sengaja mengkeraskan suaranya agar didengar Dahlan. Seperti biasanya Dis inisial Dahlan Iskan Pimred JP saat itu tak bereaksi, pura-pura tidak mendengar. Apalagi mengakui bahwa dia lah pelaku penyobekan foto hasil jepretan Amu. Tidak akan pernah, Sebagai pimpinan tabu dilakukan. Gengsi".

(BUKU 3, Konflik Jawa Pos, hal. 387)

Dari analisa diksi kata yang dipilih penulis dalam kutipan tersebut di atas, mengindikasikan penulis. Bahari adalah orangnya sederhana dan apa adanya. Seperti layaknya karakter orang Surabaya, penulis yang kelahiran yang asal Pakis Gunung, Sawahan, Kota Surabaya cara berbicaranya blak-blakan, terus terang tanpa ada yang ditutupi. Selain itu, buku ini juga ditulis secara independen. Tidak ada yang membiaya cetaknya. Bahari dengan uang sendiri ditambah pinjaman dari teman, membiayai sendiri cetakan buku. Dia *nothing to lose* dan bebas saja menulis buku apa adanya. Dia wartawan dengan idealisme tinggi. Dirasa ada materi buku yang sangat menarik, maka dia rela menulis dan membiayai sendiri cetakannya. Bahari adalah wartawan yang kerap ditugaskan di daerah-daerah konflik perang Afganistan dan perjalanan haji darat. Menulis apa adanya dengan detail dan transparan adalah spesialisasinya.

Retoris, kajian retorik dalam analisis wacana kritis Van Dijk menganalisis hal terkait grafis, metafora, dan ekspresi. Elemen metafora pada buku Konflik Jawa Pos adalah sebagai berikut:

BUKU 2

Kehilangan Ikon, Minim Inovasi, JP Terancam Ambruk! (hal.17)

Induk Meredup, Anak Perusahaan Stabil (hal.25)

Langganan Berita Mahal, JP Group Mengkeret (hal.31)

Bersih Bersih Loyalis Azrul di Grana Pena(hal.35)

Keluarga Sakura Dominasi Pengurus Persebaya (hal.43)

Panas Dingin Persebaya Jawa Pos, Sampai Kapan?(hal.49)

Hendy Tumbal Persengkongkolan Wenny-Eddy(hal.111)

Eddy Nugroho Selalu Lolos Lubang Jarum(hal.125)

Kotak Pandora Bernama Rekening Tampungan(hal.227)

Zam "Komandan Perang" Oenthok e Dahlan(hal.255)

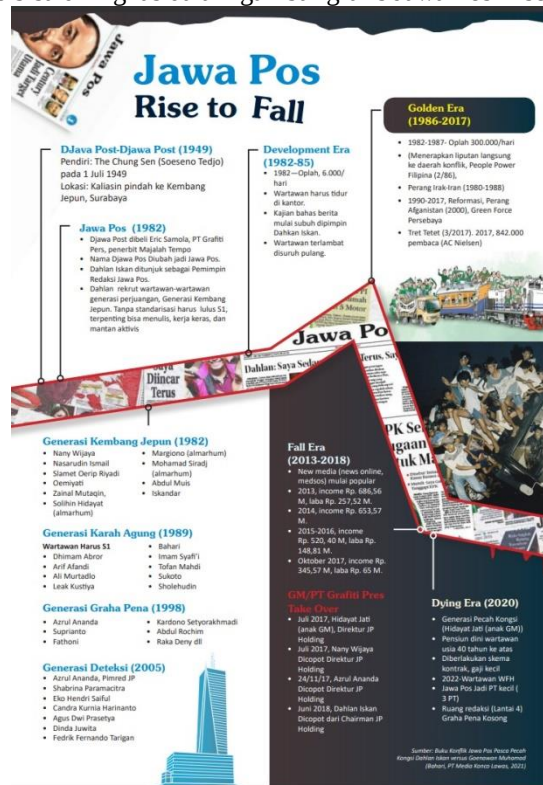
Mereka (GM dkk) Tak Berkeringat (Alwi Hamu)(hal.323)

Bahasa metafora yang digunakan penulis terkesan kasar itu karena bahasa ini kerap digunakan oleh wartawan-wartawan desk kriminal atau pun wartawan di area konflik. Itu semua bertujuan memunculkan sedikit sensasi untuk menarik pembaca. Karena wartawan desk kriminal bila menggunakan bahasa formal atau halus yang tidak unsur

sensasi dipastikan tidak menarik pembaca. Penulis memiliki perbendaharaan cukup banyak dan menggunakan bahasa metafora disebut kasar untuk penulisan buku Konflik Jawa Pos. Yang perlu diketahui, penulisan dengan menggunakan bahasa metafora seperti tersebut itu bagi penulis ada kepuasan tersendiri dibanding menggunakan bahasa baku yang cenderung formal.

Dari tiga buku Konflik Jawa Pos Pasca Pecah Kongsi Dahlan Iskan Vs Goenawan Mohamad, ada temuan sebagai berikut:

1. Ada dua konflik. Konflik pertama ketika Azrul menggantikan kepemimpinan Dahlan Iskan pada 2005. Azrul ternyata tidak bisa mengayomi wartawan generasi tua, Kembang Jepun dan Karah Agung. Konflik ini masuk ke kubu Goenawan Mohamad (GM). Kubu GM didukung PT Grafiti Pers memaksa memasukan anaknya Hidayat Jati di JP Holding dan melengserkan kubu Dis (Dahlan Iskan) yakni Nany Wijaya (Juni 2017), Azrul Ananda (Nopember 2017), dan Dahlan sendiri (Juli 2018). Ini kemudian timbul konflik kedua. Penyebabnya Dis memaikan bisnis keluarga di dalam JP Holding yang merupakan perusahaan sharing saham terbatas.
2. Kronologi konflik Jawa Pos bisa diringkas dalam gambar grafis Jawa Pos Rise to Fall di bawah ini:



Gambar 1. Grafis Jawa Pos Rise to Fall

4. KESIMPULAN

Analisis wacana kritis Van Dijk pada buku “Konflik Jawa Pos Pasca Pecah Kongsi Dahlan Iskan Versus Goenawan Mohamad (Bahari, PT. Media Konco Lawas, 2021) bisa disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, struktur makro (Tematik (Topik, Sub Topik) buku Konflik Jawa Pos topik secara eksplisit atau yang dimunculkan di teks adalah Konflik Jawa Pos. Namun, secara implisit yakni maksud terkandung, analisa peneliti bahwa penulis ingin menunjukkan atau membeberkan topik "Tanda-Tanda Keruntuhan Imperium bisnis Jawa Pos". Semua itu dipaparkan penulis Bahari dengan jelas di buku Konflik Jawa Pos. Buku itu terdiri tiga seri, Buku I (Bab 1 sampai 3), Buku 2 (Bab 4 sampai 9), dan Buku 3 (Bab 10 sampai 13).

Topik "Tanda-Tanda Keruntuhan Imperium Bisnis Jawa Pos" itu didukung penulis dengan menunjukkan penempatan bab-bab dan sub bab di buku. Dari total 13 bab, buku Konflik Jawa Pos ini yang paling ditonjolkan mendukung topik keruntuhan Jawa Pos ada di BUKU 1 yakni pada Bab 1, "Terdepaknya Dinasti Sakura". Ini menunjukkan Bahari langsung

mengemukakan secara langsung di depan penyebab keruntuhan Jawa Pos tanpa harus menyembunyikan dan mengemukakan di belakang.

Kedua, superstruktur (Skematik (Skema, Judul, dan Lead), secara skematik buku disusun dengan pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya. Buku Konflik Jawa Pos terdiri 13 bab dan total ada 1.465 halaman. Beratnya sekitar 1.800-gram atau 1,8 kilogram. Buku ini terdiri tiga seri. BUKU 1 berisi 558 halaman, BUKU 2 sebanyak 437 halaman. Dan, BUKU 3 terdiri 470 halaman.

Dari pendahuluan, bisa diketahui akar pemicu konflik Jawa Pos. Karena penulis cukup menulisnya dengan kronologis dan jelas. Meski ada beberapa repetisi kalimat. Pertama, penunjukan Azrul Ananda sebagai penerus Dahlan Iskan adalah pemicu awal. Itu karena, Dis menyalahi komitmennya sendiri. Tidak ada KKN di tubuh Jawa Pos. Buktinya, Azrul yang bukan generasi pejuang Jawa Pos dengan mudahnya menduduki pimpinan JP. Azrul ketika berkuasa pun tanpa hormat kepada para generasi tua JP dan malah menyingkirkannya. Menurutnyanya yang muda yang berkuasa.

Faktanya ketika para generasi tua disingkirkannya, JP dibawa komando Azrul mudah dikuasai kubu GM. Begitu Azrul tidak melakukan perlawanan atas pencopotan dirinya, anak didiknya (DetEksi) diam. Tak berbuat apa-apa.

Dari 13 bab pada BUKU 1,2, dan 3 yang paling ditonjolkan oleh Bahari di bagian isi yakni ada di buku seri pertama, Bab 1, "Terdepaknya Dinasti Sakura". Dari bab itu, penulis membeberkan perebutan kekuasaan di Jawa Pos antara kubu GM dan Kubu Dis dan sebagai pemenangnya adalah Kubu GM.

Ketiga, analisis struktur mikro mencakup unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Secara umum hasil kajian unsur semantik, sintaksis, dan stilistik, menunjukkan ada beberapa wacana yang memiliki makna yang implisit. Muatan-muatan pesan implisit ini tentu saja untuk menanamkan ideologi penulis, menyampaikan maksud dengan halus, serta memengaruhi pola pikir pembaca.

Unsur stilistik (struktur mikro) adalah analisis wacana kritis adalah kajian tentang pilihan kata yang digunakan penulis dalam menyampaikan pesan, maksud, dan ideologinya. Pilihan kata dalam bertutur sangat memengaruhi penerimaan pesan oleh lawan tutur. Kasar, halus, lemah, dan lembut dalam berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh intonasi tuturan, tetapi juga pilihan kata. Dalam buku Konflik Jawa Pos, unsur stilistik terkait diksi atau pilihan kata penulis seperti, *Trio Gendut*; *Trio Pengkhianat*; *Dinasti Sakura*; *Jembar*, *Ngomongnya*, *Ndakik-ndaki*, *Mak deg*; *Kapitalis Malu Malu Kucing*; *Misuh-Misuh*; dan *Jancok* menarik diamati. Penulis tanpa basa-basi menuliskan apa yang tidak suka di buku. Pemakaian kata *Jancok*—kata umpatan khas Surabaya, adalah bentuk kekesalan level tertinggi—terhadap seseorang atau pimpinan yang tidak disukainya. Itu karena karyawan itu tidak puas terhadap *leadership* pimpinannya.

REFERENCES

- [1] T. S. Hadi and C. Darujati, "Analisis dan Implementasi Toko Online From.Munch: Studi Kasus Pengembangan Platform E-Commerce," vol. 1, 2023.
- [2] K. P. Sari, "Analisis Efektivitas Lembar Kerja dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Siswa SD," vol. 1, 2023.
- [3] M. H. Mahendra, D. T. Mardiansyah, and K. M. Lhaksmana, "Analisis Sentimen Tweet COVID-19 Menggunakan Metode K-Nearest Neighbors dengan Ekstraksi Fitur TF-IDF dan CountVectorizer," vol. 1, 2023.
- [4] A. R. Faqih and M. A. A. Widya, "Aplikasi E-Ticket Berbasis Android (Study Kasus Bumdes Desa Sumbermulyo Kec. Jogoroto Kab. Jombang)," vol. 1, 2023.
- [5] Y. Cicilia and N. Nursalim, "Gaya dan Strategi Belajar Bahasa," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 138–149, Nov. 2019, doi: 10.31004/edukatif.v1i3.30.
- [6] G. Setiawan and G. S. Budi, "Implementasi Metode Forward Chaining Pada Sistem Pakar Untuk Penyakit DBD," vol. 1, 2023.
- [7] E. N. D. Putri, "Integrasi Lagu dalam Rencana Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," vol. 1, 2023.
- [8] A. Mardius and Y. Astuti, "Korelasi Antara Daya Ledak Otot Ekstremitas dan Hasil Tolak Peluru Gaya O'Brein," vol. 1, 2023.
- [9] A. S. Wahyusesa, P. W. Hidayanto, and E. A. Ramdayani, "Solusi Cerdas: Meningkatkan Keamanan dan Kinerja Jaringan pada Warnet dengan Mengatasi Kelemahan Sistem," vol. 1, 2023.
- [10] M. P. Dewi, "Studi tentang Efek Lembar Kerja Praktikum dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Siswa Kelas IV SD," vol. 1, 2023.

